

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Karena orang yang tidak berpendidikan tidak bisa berbuat apa-apa. Sebaliknya melalui pendidikan, manusia akan menjadi manusia yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Arti penting pendidikan itu sendiri adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang menjadi dewasa melalui pengajaran dan pelatihan, keterampilan kinerja, dan keterampilan mengajar (Yusuf, 2018).

Salah satu kebutuhan manusia yang paling penting adalah pendidikan. Pendidikan membantu manusia mencapai potensi maksimalnya. Memang, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menghasilkan siswa yang mampu menghadapi tantangan di era globalisasi, masalah lingkungan, dan kemajuan ilmu pengetahuan Pengetahuan Teknologi dan Komunikasi (IPTEK) untuk menghasilkan manusia yang sifatnya sesuai dengan profil seorang pelajar Pancasila. Di dalam Al-Quran menjelaskan bahwa pendidikan itu sangat penting seperti yang dikatakan dan dijelaskan dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا
قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujadalah:11).

Dalam ayat ini, Allah menggabungkan iman dan ilmu, yang tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin seorang muslim menjadi muslim jika ia tidak memiliki pengetahuan, dan orang yang memiliki pengetahuan harus memiliki iman sebagai bekal utama dalam hidupnya. Dalam ayat ini, Allah berjanji bahwa orang yang

beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi seorang muslim untuk menghindari kebodohan atau kejahiliyahan.

Dalam dunia pendidikan, kita tidak boleh melupakan konsep pembelajaran. Membantu guru mengubah perilaku pematangan diri secara umum sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sekitar dikenal sebagai belajar (Setiawan, 2017).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Oleh karena itu, belajar merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antar siswa dengan guru, interaksi antara siswa dan sumber ilmu atau media, yang berfungsi untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu melalui kegiatan kursus pelatihan telah dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

Peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Kualitas ilmu yang diberikan sangat penting, yang berarti guru harus selalu menciptakan suasana pendidikan yang baik dan memenuhi tanggung jawab mereka semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus mempersiapkan konsep untuk mencapai tujuan terbaik. di mana idenya mencakup seluruh kumpulan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan jelas, seperti strategi pembelajaran, tahapan pembelajaran, dll. Materi pembelajaran yang disusun secara sistematis disebut model dan metode pembelajaran (Ainurrahman, 2013).

Metode adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara untuk mencapai tujuan belajar. Ada banyak strategi, teknik, metode, bahan, dan alat yang digunakan untuk menilai pembelajaran. Model pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang digunakan. Model ini mencakup tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan kelas perlakuan. Oleh karena itu, agar pembelajaran dapat terjadi secara efektif dan efisien, guru harus berhati-hati dalam memilih model pembelajaran yang tepat (Afandi, 2013).

Salah satu cara untuk mengukur efektivitas proses pendidikan adalah dengan melihat hasil belajar. Keterampilan siswa dapat dikaitkan dengan hasil belajar. Kemampuan ini diperoleh melalui pengalaman belajar siswa selama

studinya. Hasil belajar siswa menunjukkan keberhasilan guru dan keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar yang berhasil dan menyeluruh menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran. Walau bagaimanapun, hasil belajar siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya berhasil. Faktor internal siswa dan eksternal mempengaruhi hasil belajar mereka (Saputra, HD, Ismet, F, & Andrizar, 2018).

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa guru di MAN 2 Kota Bandung jarang menggunakan video dalam pelajaran SKI. Sebaliknya, mereka biasanya menggunakan pendekatan konvensional, seperti diskusi atau ceramah, tanpa menggunakan video. Akibatnya, proses pembelajaran yang dimaksud tidak dapat mempengaruhi cara pandang siswa atau mengubah gaya belajar mereka menjadi lebih ketat. Akibatnya, karena guru tidak memahami penggunaan video pendidikan seperti HP, projector mungkin salah satu dari sedikit guru yang masih ragu untuk menggunakan laptop atau komputer.

Rendahnya hasil belajar siswa sangat penting karena dapat mempengaruhi pencapaian akademik mereka dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya variasi dalam metode pengajaran dan kurangnya keterlibatan siswa, yang dapat menyebabkan mereka tidak terlibat aktif dan tidak termotivasi dalam proses pembelajaran. Akibatnya, hasil belajar siswa rendah menjadi sangat penting.

Salah satu model pembelajaran yang berbasis masalah membantu siswa belajar konsep penting dari pelajaran. Mencari masalah atau memecahkan masalah dapat melatih siswa untuk tetap aktif, kreatif, inovatif, dan mengembangkan daya pikir mereka. Jika dikombinasikan dengan media audio visual, akan meningkatkan pemahaman Anda tentang digitalisasi. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini, peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar mereka, mereka dapat bertanya lebih sering, menanggapi ide teman mereka, dan berkolaborasi dalam pemecahan masalah.

Pecahan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disebut Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) membahas tentang sejarah peradaban Islam di masa lalu,

termasuk asal-usul Islam, peran kebudayaan atau peradaban Islam, dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam (Riffriyanti, 2018). Siswa dimotivasi untuk belajar tentang sejarah kebudayaan Islam melalui mata pelajaran SKI ini, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan dan membentuk sikap, karakter, dan kepribadian mereka.

Menurut fenomena atau gejala tersebut, pembelajaran di kelas tidak menarik bagi siswa dan terkesan membosankan. Ini berdampak pada hasil belajar siswa dan menurunkan keinginan mereka untuk mengikuti pelajaran. Ini ditunjukkan oleh nilai kkm pelajaran SKI yang 82 karena banyak nilai siswa masih rendah atau di bawah kkm. sikap pasif siswa, pembelajaran yang monoton, guru yang tidak kreatif, dan guru mendominasi proses pembelajaran. Analisa sementara menunjukkan bahwa gaya pembelajaran guru yang tidak menarik menyebabkan siswa tidak tertarik dengan materi atau pelajaran. Beberapa hal yang telah dilakukan oleh guru di sekolah ini sebelum 8/26 termasuk meningkatkan tugas PR atau tugas di rumah. Metode pembelajarannya lebih berfokus pada ceramah dan buku paket adalah satu-satunya media yang digunakan, sehingga kurang menarik bagi siswa. Hasilnya adalah siswa lebih pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran adalah alternatif untuk meningkatkan hasil belajar. Model ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan teman sekelompok mereka untuk memecahkan masalah atau tugas. Tujuannya adalah agar setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk kesuksesan kelompok dan bekerja sama untuk mencapainya. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI, penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual berbasis film dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas penelitian tentang pengaruh penerapan metode *Problem Based Learning* dan media audio visual berbasis film untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI kelas XI MAN 2 Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang mendasar untuk di kaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode *Problem Based Learning* dan media audio visual berbasis film untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di kelas XI MAN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan metode *Problem Based Learning* dan media audio visual berbasis film untuk meningkatkan Hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di kelas XI MAN 2 Kota Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan metode *Problem Based Learning* dan media audio visual berbasis film untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan metode *Problem Based Learning* dan media audio visual berbasis film untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di kelas XI MAN 2 Kota Bandung.
2. Hasil belajar siswa setelah menggunakan Penerapan metode *Problem Based Learning* dan media audio visual berbasis film untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di kelas XI MAN 2 Kota Bandung.
3. Pengaruh Penerapan metode *Problem Based Learning* dan media audio visual berbasis film untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI terhadap hasil belajar siswa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Beberapa manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menguji dan membuktikan teori tentang penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual

berbasis film untuk meningkatkan hasil belajar siswa di mata pelajaran SKI kelas XI MAN 2 Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Sekolah

Sebagai sumber informasi tentang cara-cara teknologi pendidikan semakin berkembang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi lembaga sekolah yang bersangkutan untuk menetapkan kebijakan bagi guru yang menggunakan media audio visual dalam mata pelajaran SKI.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru, terutama tentang hasil belajar siswa yang beragam (karena ada siswa yang belajar cepat dan lambat) sehingga mereka dapat melakukan evaluasi dengan benar dan tepat.

c. Manfaat bagi Siswa

sebagai panduan tentang cara menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dan media audio visual berbasis film untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi SKI, yang dapat berdampak pada hasil belajar siswa

d. Bagi Orang tua

digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pendidikan anak sebagai cara untuk melihat bagaimana orang tua berpartisipasi dalam memberikan motivasi kepada anak mereka untuk belajar.

E. Kerangka Berpikir

Menurut (Savery, 2006) pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pedagogis dan kurikuler yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mengembangkan solusi yang tepat terhadap masalah yang diberikan

Pembelajaran Berbasis Video merupakan pendekatan pendidikan yang menggunakan video yang direkam sebelumnya untuk mendukung siswa selama

proses pembelajaran (Efendy, 2023). Kita dapat memberikan stimulus dalam tiga bidang penting pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis video. Pembelajaran berbasis video merupakan salah satu metode pengajaran yang paling efektif untuk generasi digital saat ini karena tiga alasan berikut:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang menarik yang meningkatkan motivasi belajar siswa;
2. Menjadikan siswa lebih bersemangat mempelajari dan memahami suatu mata pelajaran tertentu;
3. Membuat siswa lebih bersemangat untuk membuat video pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang ingin dipelajarinya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Riyana dalam (Aryanata dkk., 2020), konten video pendidikan diartikan sebagai media yang menggabungkan unsur pendengaran dan visual untuk menyampaikan pesan pengajaran yang efektif memuat konsep dan teori belajar yang membantu siswa memahami suatu materi pembelajaran tertentu (Bete, 2021).

Dari judul penelitian penerapan metode *Problem Based Learning* dan media audio visual berbasis film untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI akan dilakukan pengujian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas Eksperimen dilakukan dengan cara responden diberi penerapan pembelajaran menggunakan penerapan metode *Problem Based Learning* dan media audio visual berbasis film untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI, berikut merupakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan media audio visual berbasis film:

1. Mereview dan Menyajikan Masalah.

Seorang pendidik mereview pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan sebuah masalah dan memberi peserta didik masalah yang spesifik dan konkret untuk dipecahkan.

2. Menyusun Strategi

Dalam langkah ke dua ini peserta didik diharapkan mampu untuk menyusun strategi untuk memecahkan sebuah masalah. Seorang pendidik di

haruskan untuk memberikan pertimbangan yang tepat di dalam fase ini, agar peserta didik tidak menghabiskan banyak waktu. Akan tetapi jangan terlalu memberikan bimbingan dengan waktu yang berlebihan karena mengakibatkan berkurangnya waktu yang digunakan mereka dalam menyusun strategi.

3. Menerapkan Strategi

Pada tahap ini seorang peserta didik harus menerapkan strategi yang sudah mereka buat. Akan tetapi pendidik harus memberikan sokongan (scaffolding), yang merupakan dukungan pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah atau tugas-tugas yang tidak mampu mereka selesaikan sendiri.

4. Membahas dan Mengevaluasi Hasil

Dalam langkah terakhir ini, seorang pendidik menggunakan peserta didiknya untuk menilai solusi mereka. Pada dasarnya, pada langkah terakhir ini seorang murid mampu menilai tentang kesungguhan dari solusi yang telah mereka buat. Berdasarkan para ahli di atas, penulis menggunakan sintaks yang dikemukakan oleh (Kauchak, 2012), terdapat 4 langkah *Problem Based Learning* yaitu:

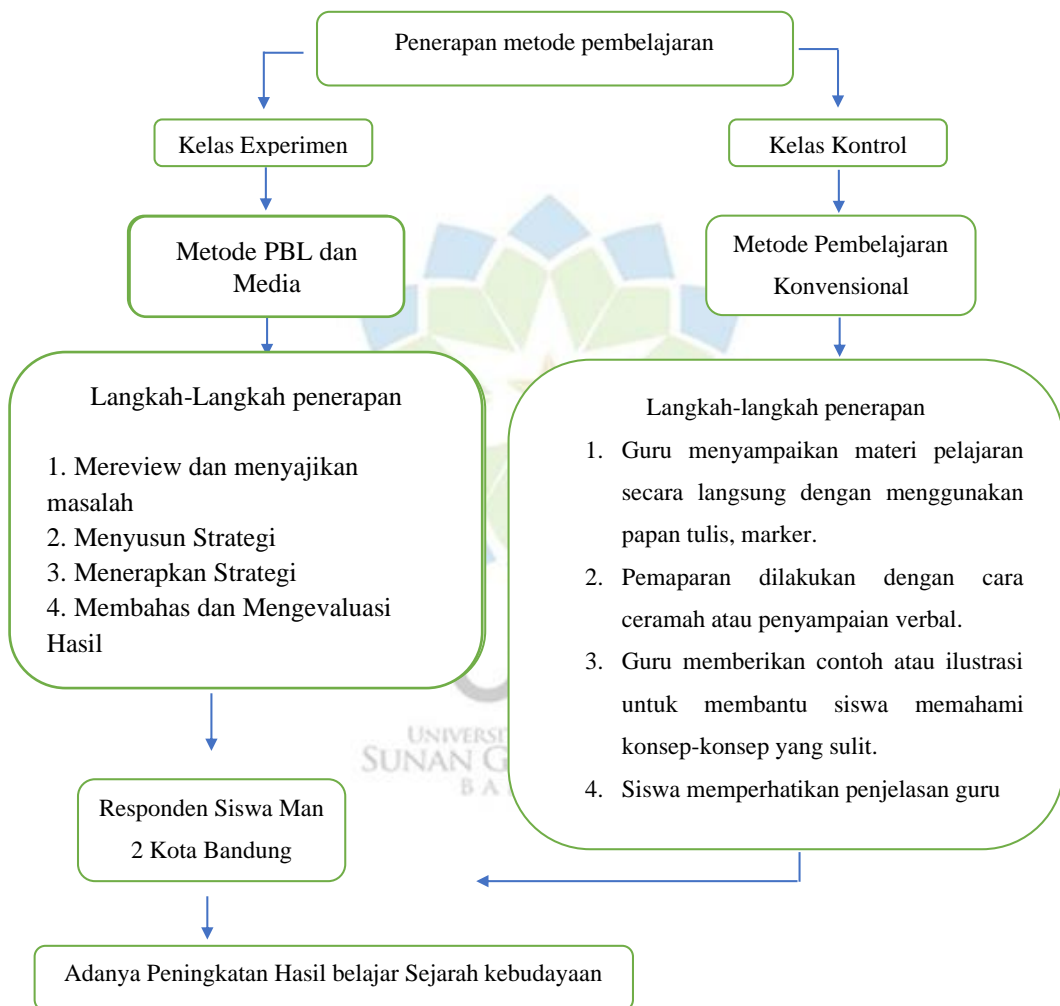
- 1) Mereview dan Menyajikan masalah;
- 2) Menyusun strategi;
- 3) Menerapkan strategi;
- 4) Membahas dan mengevaluasi hasil.

Adapun kelas kontrol responden diberikan penerapan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang pendidik atau guru. Pola pembelajaran konvensional menggambarkan kegiatan proses pembelajaran yang difokuskan pada aliran informasi dari guru ke siswa. Menurut (Majid, 2009) Metode penerapannya adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara langsung dengan menggunakan papan tulis, marker.
2. Pemaparan dilakukan dengan cara ceramah atau penyampaian verbal.

3. Guru memberikan contoh atau ilustrasi tujuannya untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru.

Kerangka pemikiran di atas apabila di tuangkan dalam skema yaitu sebagai berikut: Skema kerangka berfikir:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan maka dirumuskan “Penerapan Metode *Problem Based Learning* dan media audio visual berbasis film untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI pada kelas XI MAN 2 Kota Bandung ” dengan hipotesis statistic sebagai berikut:

Hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

H_a: Metode *Problem Based Learning* dan Media Audio Visual Berbasis Film dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI pada kelas XI MAN 2 Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Rudi Hartono (2019), dengan judul *Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Video Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di Smp Negeri 1 Binamu* Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: Penerapan media pembelajaran berbasis video pada kelas VIII SD Negeri Binamu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil data nilai rxy maka penulis memberikan interpretasi data terhadap angka indeks korelasi product moment interpretasi dengan cara sederhana atau secara kasar terhadap rxy, ternyata angka korelasi antara variabel X dan Y tidak bertanda negatif, berarti diantara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif, korelasi yang berjalan searah. Dengan memperhatikan besarnya rxy (yaitu 0,745) yang berkisar antara 0,60 hingga 7,99 tingkat korelasi positif antara variabel X dan Y termasuk variabel yang hubungannya kuat. Kemudian $N = 26$ maka $r_{tabel} = 0,3882$. Nilai r hitung lebih besar dari r_{tabel} maka H₁ diterima (Hartono, 2019).

Berdasarkan deskripsi di atas bahwa ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hartono dan yang dilakukan oleh penulis. Penelitian Rudi Hartono dan penelitian penulis berbeda dalam hal variabel terikat, kelas, dan lokasi. Variabel terikat Rudi Hartono adalah

meningkatkan minat belajar, sedangkan variabel terikat penulis adalah hasil belajar. Penelitian Rudi Hartono dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Binamu, sedangkan penelitian penulis dilakukan di kelas XI MIPA MAN 2 Kota Bandung.

2. Roni Monsiah, (2022), dengan judul *Penerapan Media Audio Visual Berbasis Film Dalam Peningkatan Disiplin Belajar PAI Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sinabang* Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: hasil observasi aktivitas disiplin belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas disiplin belajar siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran Video Based Learning termasuk dalam kategori baik dengan angka presentase 80%. Sedangkan pada siklus II aktivitas disiplin belajar siswa menggunakan Penerapan Metode *Problem Based Learning* Dan Media Audio Visual Berbasis Film untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI sudah mengalami peningkatan yang termasuk dalam kategori baik sekali dengan angka presentase 87,2% (Monsiah, 2013). Deskripsi di atas, dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Roni Monsiah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Persamaan penelitian Roni Monsiah dengan penelitian terletak pada variabel bebasnya yakni Video Based Learning, sedangkan perbedaan penelitian Roni Monsiah dengan penelitian penulis terletak pada variable terikat, kelas, dan lokasi. Variabel terikat Roni Monsiah, yakni meningkatkan disiplin belajar sedangkan variabel terikat penulis yakni hasil belajar. Penelitian Roni Monsiah dilakukan pada kelas XI SMA Negeri 1 Sinabang, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada kelas XI MAN 2 Kota Bandung .

3. Lusi Dwi Lestari, (2022), dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas Xi Di Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023*. Hasil

penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: Selain membuat perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, perencanaan ini juga harus mempertimbangkan pilihan materi pelajaran. Materi yang dipilih harus familiar, sesuai dengan kompetensi dasar, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan Kompetensi Dasar.
- 2) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- 3) Mengondisikan siswa untuk mendiskusikan masalah.
- 4) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- 5) Mengevaluasi hasil diskusi, lalu menyimpulkan pembelajaran bersama siswa.

Tidak hanya melakukan tes, tetapi juga mengawasi siswa sepanjang proses pembelajaran. Dinilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa selama diskusi, presentasi, dan keaktifan lainnya.

Setelah membaca deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara penelitian Lusi Dwi Lestari dan penelitian penulis. Persamaan penelitian Lusi Dwi Lestari dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebasnya, Metode Pembelajaran Berbasis Masalah, sedangkan perbedaan penelitian penulis terletak pada variabel terikat, yaitu meningkatkan Keaktifan Studi Lusi Dwi Lestari dilakukan di Kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Huda Wates Wetan Lumajang, dan penulis sendiri di kelas XI MAN 2 Kota Bandung.